



Satuan Lingual Penanda Kekerasan Simbolik pada Tuturan Siswa Dan Guru di SMP Makmur 1 Cilacap

Tri Winanti Wulandari [✉], Bambang Hartono, Haryadi

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2017
Disetujui Februari 2017
Dipublikasikan Maret 2017

Keywords:

unit lingual; symbolic violence; speech of the student and teachers

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan kata, frasa, kalimat dan wacana apa saja yang ditemukan sebagai penanda kekerasan simbolik di SMP Makmur 1 Cilacap, (2) mendeskripsikan jenis-jenis kata dan frasa penanda kekerasan simbolik pada tuturan siswa di SMP Makmur 1 Cilacap, dan (3) mendeskripsikan mekanisme eufemisasi kekerasan simbolik pada tuturan guru terhadap siswa di sekolah. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan teoretis berupa teori wacana, dan pendekatan metodologis berupa deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan berupa teknik rekam dan teknik catat. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan penyajian informal. Hasil penelitian ini yaitu (1) ditemukan 11 kata penanda kekerasan simbolik yaitu *berengsek, goblok, kurang ajar, anjing, cocote, sialan, jembute, taimu, asu, gendut dan kampungan*, ditemukan 10 frasa penanda kekerasan simbolik di sekolah yaitu *karo ramamu dewek, sing gemblung, raimu ajur, dasar setan alas, dasar gemblung, cah sial, kepret ngeneh, sekolahane mbahmu, dasar bocah bodoh, dan dasar matamu picek*, ditemukan 5 data kalimat penanda kekerasan simbolik di sekolah, dan ditemukan 3 data wacana penanda kekerasan simbolik di sekolah. (2) jenis-jenis kata penanda kekerasan simbolik yaitu kata dasar, kata majemuk, dan kata berimbuhan kemudian jenis-jenis frase penanda kekerasan simbolik di sekolah yaitu frase nomina, frase adjektiva dan frase verba, dan (3) ditemukan 21 data mekanisme eufemisasi kekerasan simbolik di sekolah yang meliputi eufemisasi kewajiban terdapat 12 data, eufemisasi kepercayaan terdapat 5 data, dan eufemisasi sopan santun terdapat 4 data.

Abstract

This study aims to (1) describe the words and phrases what is found as a marker of symbolic violence in the speech of students in the school, (2) describe the kinds of words and phrases marker symbolic violence on the speech of students in the school, and (3) describe the sentence mechanism euphemization symbolic violence on the speech of teachers to students in school. Theoretical approaches used in the form discourse theory whereas the methodological approaches use descriptive qualitative. Method of data collection in this study using techniques refer to refer freely involved conversation and tapping techniques, followed by more advanced techniques such as recording technique and engineering log. The method of data analysis in research is the frontier. Methods of presentation of the results of data analysis that used in this study is the presentation of informal. The results of this study are (1) discovered 10 word marker symbolic violence that is a jerk, moron, brash, dog, cocote, damn, jembute, taimu, asu and plebeian and 10 phrases marker symbolic violence in schools; karo ramamu dewek, sing gemblung, raimu ajur, basic vicious pedestal, base gemblung, cah shit, kepret ngeneh, sekolahane mbahmu, basic silly boy, and basic eye picek, (2) types of words marker symbolic violence that the basic words, compound words, and said berimbuhan then kind -type phrase marker symbolic violence in school, that the noun phrase, adjective phrase and verb phrase, and (3) were found 21 data such sentences as euphemization mechanism symbolic violence in schools including the obligation euphemization there are 12 data, there are 5 euphemization confidence data, and euphemization manners are 4 data.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6315

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: trii.wulanndari@yahoo.com

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai alat komunikasi, setiap hari orang menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan baik antar sesama manusia, sehingga dapat saling memahami tujuan kita berbahasa. Bahasa diucapkan dengan menggunakan salah satu alat indra manusia, yaitu mulut, dari mulut manusia menghasilkan bunyi. Jadi, sistem bahasa itu lambang yang wujudnya berupa bunyi. Lambang bunyi bahasa yang bermakna di dalam bahasa berupa satuan-satuan bahasa. Satuan-satuan bahasa dalam tata tingkat gramatikal yaitu fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Satuan-satuan bahasa tersebut dapat disebut juga sebagai satuan lingual.

Dalam linguistik bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Hal ini diperkuat oleh pendapat Chaer (2007:43) yang menjelaskan bahasa primer dalam linguistik adalah bahasa yang diucapkan, yang dilisankan, yang keluar dari alat ucap manusia. Bahasa yang dilisankan inilah yang pertama-tama menjadi objek linguistik. Bahasa tulisan meskipun juga tidak dilupakan dalam kajian linguistik, tetapi bahasa tulis bersifat sekunder dan bisa juga menjadi objek linguistik. Bahasa tulisan sebenarnya hanyalah rekaman dari bahasa lisan. Jadi, bahasa yang seharusnya dilisankan atau diucapkan, dalam bahasa tulisan diganti dengan huruf-huruf dan tanda-tanda lain menurut suatu sistem aksara. Bahasa juga merupakan salah satu alat yang digunakan kelas dominan untuk menjalankan mekanisme kekerasan simbolik. Bahasa, memiliki peran yang sentral dalam mekanisme kekuasaan dan dominasi, terutama untuk menyembunyikan maksud yang sebenarnya dari sebuah tindakan, yang dilatarbelakangi karena adanya unsur kekuasaan. Hal tersebut sehubungan dengan pendapat Bourdieu (dalam Martono 2012:39) yang menyatakan kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Hal tersebut berarti kekerasan merupakan pangkal atau hasil sebuah praktik kekuasaan.

Munculnya kekuasaan dapat memicu terjadinya kekerasan. Wujud kekerasan dapat berupa kekerasan fisik dan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik memang bukanlah kekerasan yang mudah dilihat wujudnya, namun sebenarnya bentuk kekerasan ini mudah diamati. Kekerasan simbolik dapat terjadi di mana saja bahkan terjadi di lingkungan pendidikan atau sekolah. Tetapi, banyak pihak yang tidak menyadari akan adanya bentuk kekerasan lain yang hampir selalu terjadi di lingkungan pendidikan, dengan berbagai wujud dan strateginya. Konsep ini dikemukakan oleh Bourdieu (dalam Martono 2012:4), seorang sosiolog dari Prancis.

Sekolah pada dasarnya memiliki kekuasaan untuk memetakan dan menilai apakah seseorang siswa termasuk kategori siswa “jenius atau idiot”, “cerdas atau tidak cerdas”, “pintar atau bodoh”, “rajin atau malas”, “aktif atau pasif” berdasarkan kriteria penilaian tertentu. Dalam praktiknya, guru juga dapat diposisikan sebagai unsur kekuasaan yang berhubungan secara langsung dengan siswa karena dialah yang memberikan penilaian secara langsung di sekolah. Guru seharusnya menjadi pendamping siswa dalam belajar, tempat berlindung dan mengadu siswa tetapi sebagian guru mendeskreditkan siswa, membuat siswa kehilangan rasa percaya diri. Lemahnya pendidikan karakter akan membuat sebagian siswa mempunyai perilaku yang kurang baik, seperti bersikap tidak sopan, berbahasa tidak santun, sering membolos, bahkan melakukan tindak kriminal dan sebagainya.

Permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini adalah (1) apa saja kata dan frase yang ditemukan sebagai penanda kekerasan simbolik pada tuturan siswa di sekolah, (2) jenis-jenis kata dan frase apa saja yang ditemukan sebagai penanda kekerasan simbolik pada tuturan siswa di sekolah, dan (3) bagaimana kalimat mekanisme eufemisasi kekerasan simbolik pada tuturan guru terhadap siswa di sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kata dan frase apa saja yang ditemukan sebagai penanda kekerasan simbolik pada tuturan antar siswa di sekolah, (2)

mendesripsikan jenis-jenis kata dan frase penanda kekerasan simbolik pada tuturan antar siswa di sekolah, dan (3) mendeskripsikan mekanisme eufemisasi kekerasan simbolik pada tuturan guru terhadap siswa di sekolah.

Penelitian ini merujuk pada penelitian lain yaitu penelitian tentang kekerasan simbolik dan mekanismenya, beberapa penelitian yang dijadikan kajian dalam penelitian ini adalah Roekhan (2010), Pujiningtyas (2015), Wahyudin (2015) dan Hasnah (2015) sama-sama melakukan penelitian mengenai kekerasan simbolik di media massa, Musarrofa (2015) melakukan penelitian mengenai mekanisme kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga dan Diyah (2016) melakukan penelitian mengenai kekerasan dalam pendidikan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penelitian mengenai satuan lingual penanda kekerasan simbolik pada tuturan siswa dan guru di lingkungan pendidikan belum pernah dilakukan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memfokuskan kata, dan frase yang di duga banyak ditemukan sebagai penanda kekerasan simbolik pada tuturan siswa dan kalimat sebagai mekanisme kekerasan simbolik pada tuturan guru terhadap siswa di sekolah.

Wujud konkret bahasa adalah satuan-satuan lingual atau satuan-satuan kebahasaan. Satuan lingual adalah satuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal (Ramlan 1987:27). Satuan-satuan bahasa dalam tata tingkat gramatikal yaitu fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Dalam penelitian ini ditemukan tiga satuan lingual penanda kekerasan simbolik yaitu kata, frase dan kalimat.

Menurut Bourdieu (dalam Martono 2016:40) kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang dilakukan secara paksa untuk mendapat kepatuhan yang tidak dirasakan atau disadari sebagai sebuah paksaan dengan bersandar pada harapan-harapan kolektif dari kepercayaan-kepercayaan yang sudah tertanam secara sosial.

Dalam penelitian ini menggunakan teori wacana. Menurut Hartono (2012:6) sebuah

wacana merupakan unit bahasa yang terikat oleh suatu kesatuan. Kesatuan itu dapat dipandang dari segi bentuk dan segi maknanya. Oleh karena itu, sebuah wacana selalu direalisasikan dalam bentuk rangkaian kalimat-kalimat. Sebuah wacana dapat ditemukan dalam bentuk sebuah kalimat, bahkan dapat berupa sebuah frase atau kata.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana. Pendekatan metodologis dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang mengandung kekerasan simbolik yang dituturkan oleh guru dan siswa di lingkungan pendidikan. Sumber data dalam penelitian ini berupa wacana yang berbentuk dialog dari tuturan siswa dan guru di lingkungan pendidikan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan metode simak dilanjutkan dengan teknik catat dan teknik rekam. Metode analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode padan. Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan 3 satuan lingual penanda kekerasan simbolik di sekolah, yaitu: kata, frase sebagai penanda kekerasan simbolik pada tuturan antar siswa dan kalimat sebagai mekanisme eufemisasi di sekolah pada tuturan guru terhadap siswa di kelas. Penemuan pertama terdapat 10 kata dan 10 frase penanda kekerasan simbolik di sekolah. Penemuan kedua jenis-jenis kata penanda kekerasan simbolik terdiri dari kata dasar, kata berimbuhan, dan kata majemuk. Kemudian jenis-jenis frase penanda kekerasan simbolik terdiri dari frase nomina, frase adjektiva dan frase verba. Penemuan ketiga terdapat 21 data berupa

kalimat sebagai mekanisme eufemisasi pada tuturan guru terhadap siswa di kelas. Mekanisme eufemisasi meliputi (1) eufemisasi kewajiban, (2) eufemisasi kepercayaan, dan (3) eufemisasi sopan santun. Dalam eufemisasi kewajiban terdapat 12 data, eufemisasi kepercayaan terdapat 5 data, dan eufemisasi sopan santun terdapat 4 data.

Kata Penanda Kekerasan Simbolik di Sekolah

Kata adalah satuan bahasa terkecil dalam tataran sintaksis dan satuan bahasa terbesar dalam tataran morfologi yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna. Jenis-jenis kata sebagai penanda kekerasan simbolik dalam penelitian ini yaitu kata dasar, kata berimbuhan, dan kata majemuk.

Di bawah ini akan diberikan contoh kata dasar penanda kekerasan simbolik:

Kata dasar

Kata dasar adalah kata yang belum di beri imbuhan, kata yang menjadi asal pembentukan kata yang lebih besar.

- Konteks :* Siswa sedang membahas tentang sepeda yang di rusak temannya
- Herman : kae tulih nelangsa pit larang-larang kae, kae wingi bali nangis-nangis ngawur! (itu kasihan sepeda mahal-mahal itu, kemarin pulang nangis-nangis)
- Rizal : frustrasi kae!
- Dede : lah enyong kon kepriwe janeh?
- Rizal : frustrasi kae minta di ganti **goblok!**

(DATA 3)

Dari tuturan di atas terlihat bahwa penggunaan kata yang diucapkan Rizal kepada Herman yaitu **goblok** merupakan penanda kekerasan simbolik. Makna dari kata **goblok** adalah bodoh sekali, kata tersebut merupakan kata-kata makian yang kasar yang di ucapkan Rizal kepada Dede karena Rizal menyalahkan dede yang telah merusak sepeda milik temannya sehingga mengumpat dede yang dia tidak mau mengganti barang yang telah di rusaknya. Dalam jenis-jenis kata berdasarkan bentuknya, kata

goblok termasuk ke dalam kata dasar karena tidak mengalami proses morfologis yaitu perfiks, infiks, dan sufiks.

Konteks : Siswa sedang mengobrol di kantin dan menuduh temannya mengambil makanan tapi tidak bilang ke Ibu kantin.

Samsul : Aja kaya agus, ora ngomong Ibune, engko nyiot panganan!, aja kaya agus lah! (jangan kaya agus, tidak bilang Ibunya, ntar ngambil makanan!, jangan kaya agus lah!).

Agus : **anjing** kowe yah! (anjing kamu yah!).

Samsul : hahaha...(tertawa)

(DATA 4)

Dari tuturan di atas terlihat bahwa penggunaan kata yang diucapkan Agus kepada Samsul yaitu **anjing** merupakan penanda kekerasan simbolik. Makna dari kata **anjing** adalah binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga, berburu, dsb. Kata tersebut di gunakan untuk memaki Samsul karena dia sudah menuduh Agus mengambil makanan di kantin tanpa sepengetahuan Ibu kantin. Kata tersebut mengandung kekerasan simbolik karena terdapat ungkapan makian dalam tuturan tersebut. Dalam jenis-jenis kata berdasarkan bentuknya, kata **anjing** termasuk ke dalam kata dasar karena tidak mengalami proses morfologis yaitu perfiks, infiks, dan sufiks.

Frase Penanda Kekerasan simbolik di Sekolah

Frase adalah satuan gramatikal yang dapat berupa satu kata atau lebih dan bersifat non predikatif yang dapat mengisi salah satu fungsi predikatif dalam kalimat. Jenis-jenis frase penanda kekerasan simbolik dalam penelitian ini yaitu frase nomina, frase adjektiva, dan frase verba.

Di bawah ini akan diberikan contoh frase adjektiva penanda kekerasan simbolik:

Frase adjektiva

Frase adjektiva adalah frase yang terbentuk dari dua kata atau lebih menduduki fungsi predikat dan induknya berupa adjektiva atau dapat menggantikan kategori adjektiva dalam kalimat.

- Konteks* : Siswa sedang mengobrol di luar kelas.
- Wati : heh, mau enyong tiba nang WC jal, lara banget koh (heh, mau aku jatuh di WC, sakit banget koh).
- Susi : ya kawus anu kowe pancen **cah sial** ya apa-apa tiba! (ya kawus anu kamu emang bocah sial ya apa-apa jatuh!).
- Wati : Astagfirullah pikirane loh saru banget! (astagfirullah pikirannya loh saru banget!)

(DATA 19)

Dari tuturan di atas terlihat bahwa penggunaan frase yang diucapkan Susi kepada Wati yaitu **cah sial**. Frase tersebut berasal dari bahasa Jawa, jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya *bocah sial*. Makna dari frase tersebut yaitu mengucapkan kata hinaan kepada temannya dengan mengatakan bahwa temannya memiliki sifat sial sehingga dia sering jatuh. Frase itu termasuk kekerasan simbolik dalam tuturan karena kata hinaan termasuk kata-kata kasar. Dalam jenis-jenis frase berdasarkan strukturnya, frase tersebut masuk ke dalam frase adjektiva, karena unsur inti dari frase **cah sial** adalah kata sial yang merupakan kata sifat.

- Konteks* : Siswa sedang praktek IPA di kelas.
- Sinta : eh, kiye kepriwe gambar penampang daune angel temen! (eh, ini gimana gambar penampang daunnya susah banget!).
- Kartika : : **dasar bocah bodoh** kowe lah!, gambar kaya kuwe tok be ra bisa, penak-penak koh. (dasar bocah bodoh kamu lah!, gambar kaya gitu aja ga bisa, gampang gampang koh).

(DATA 20)

Dari tuturan di atas terlihat bahwa penggunaan frase yang diucapkan Sinta kepada Kartika yaitu **dasar bocah bodoh** merupakan penanda kekerasan simbolik. Kata bodoh mempunyai makna tidak lekas mengerti; tidak mudah tahu, atau tidak dapat (mengerjakan dsb). Makna dari tuturan tersebut yaitu Kartika menghina Sinta yang tidak bisa menggambar penampang daun yang dianggapnya gampang sehingga dia menghina Sinta anak yang bodoh. Frase itu termasuk kekerasan simbolik dalam tuturan karena terdapat kata makian yang berupa hinaan dan termasuk kata-kata kasar. Dalam jenis-jenis frase berdasarkan strukturnya, frase tersebut masuk ke dalam frase adjektiva, karena unsur inti dari frase **dasar bocah bodoh** adalah kata bodoh yang merupakan kata sifat.

Kalimat Sebagai Mekanisme Eufemisasi Kekerasan Simbolik

Kalimat adalah satuan bahasa bisa berupa ujaran maupun tulisan, yang biasanya dibatasi oleh jeda panjang dengan diawali kesenyapan dan diakhiri oleh intonasi final. Mekanisme eufemisasi dalam penelitian ini meliputi (1) eufemisasi kewajiban, (2) eufemisasi kepercayaan, dan (3) eufemisasi sopan santun.

Di bawah ini akan diberikan contoh kalimat mekanisme eufemisasi sopan santun kekerasan simbolik:

Kalimat mekanisme eufemisasi sopan santun

Sopan Santun adalah mekanisme eufemisasi dalam kekerasan simbolik yang berupa ucapan yang kurang baik terhadap siswa atau tidak sepatutnya diucapkan di kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Tuturan tersebut dapat menjadikan siswa minder, malu atau takut terhadap guru maupun siswa lainnya di kelas. Di bawah ini akan diberikan contoh kata dasar penanda kekerasan simbolik:

- Konteks* : Guru sedang bertanya kepada siswanya saat jam pelajaran sedang berlangsung.
- Pak Thomas, ini termasuk jenis teks
- Tarsono : apa mas Thomas?

Thomas : (hanya melihat soal dan diam saja tidak bisa menjawab)
Pak **Telmi, kamu ya!** (Telat mikir)
Tarsono : (Semua siswa Tertawa)
(DATA 39)

Pada tuturan di atas terlihat penggunaan bahasa yang diucapkan guru kepada siswanya tidak sopan, karena guru seharusnya menjadi contoh yang baik dengan mencontohkan bicara dan perilaku yang baik, tetapi dalam tuturan tersebut terlihat guru mencoba merendahkan siswanya karena tidak bisa menjawab pertanyaan yang di ajukan guru kepadanya dengan mengucapkan *telmi* yang merupakan singkatan dari telat mikir. Hal tersebut di tunjukan dalam kalimat **“Telmi, kamu ya!”** yang di ucapkan pak Tarsono kepada siswanya di kelas. Dampak dari guru mengucapkan kata tersebut membuat siswa-siswa yang lainnya ikut menertawakan temannya dan ikut mengucapkan kata tersebut untuk mengejek temannya. Sehingga dapat membuat siswa tersebut malu atau minder pada teman-teman yang lainnya. Seharusnya guru tidak mencoba berkata kasar kepada siswa, tapi mencoba membantu siswa yang sedang kesulitan.

Konteks : Guru sedang menegur siswa yang menggantung di kelas saat jam pelajaran.
Pak Andi : **Wan, Sukmawan masih hidup?!**
Sukmawan : (tidak menjawab guru dan tetap tidur di atas meja)

(Data 42)

Pada tuturan di atas terlihat penggunaan bahasa yang diucapkan guru kepada siswanya tidak sopan, karena guru seharusnya menjadi contoh yang baik dengan mencontohkan bicara dan perilaku yang baik, tetapi dalam tuturan tersebut terlihat guru mencoba menegur para siswa agar tidak menggantung saat jam pelajaran berlangsung, maksud dari guru tersebut baik tetapi pemilihan bahasa yang kurang baik untuk di dengar. Hal tersebut di tunjukan dalam kalimat **“Wan, Sukmawan masih hidup?!”**. Bahasa

yang di gunakan guru akan lebih baik jika guru menggunakan kata-kata lain untuk menggantikan kata tersebut seperti jangan menggantung atau jangan, karena bahasa yang baik saat mengajar di sekolah adalah menggunakan bahasa Indonesia yang baik, sehingga siswa yang mendengarkan akan mencontoh bahasa guru yang baik, tidak sebaliknya meniru bahasa guru yang kurang baik saat di kelas.

Setelah dilakukan penelitian tentang satuan lingual penanda kekerasan simbolik di sekolah ditemukan kata, frase sebagai penanda kekerasan simbolik pada tuturan dan kalimat sebagai mekanisme eufemisasi yang dilakukan guru terhadap siswa. Dengan ada hasil tersebut dapat dikatakan kekerasan simbolik bisa terjadi di mana saja, bahkan di sekolah yang secara umum digunakan sebagai tempat belajar dan mengajar siswa dapat terjadi kekerasan yang terselubung yaitu kekerasan simbolik melalui simbol bahasa. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah (2016) yang berjudul **“Kekerasan dalam Pendidikan Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan di Panti Rehabilitasi Sosial Anak”**. Hasil penelitian Diah terdapat kekerasan simbolik yang berupa menghina, melecehkan, mencela atau melontarkan perkataan yang menyakiti perasaan, hasil tersebut relevansi dengan penelitian ini yang terdapat kata-kata kasar sebagai penanda kekerasan simbolik pada tuturan siswa di sekolah. Selain dari Diah, terdapat relevansi dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Musarrofa (2015) dengan judul **“Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu”**. Hasil penelitian Musarrofa terdapat mekanisme eufemisasi

dan sensorisasi pada perempuan di dalam rumah tangga melalui strategi wacana tertentu yang melahirkan kepatuhan pada diri perempuan. Relevansi dengan penelitian ini yaitu penelitian ini juga menemukan adanya mekanisme eufemisasi pada tuturan guru terhadap siswa di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut (1) ditemukan 10 kata penanda kekerasan simbolik di sekolah yaitu *berengsek, goblok, kurang ajar, anjing, cocote, sialan, jembute, taimu, asu* dan *kampung* dan 10 frase penanda kekerasan simbolik di sekolah yaitu *karo ramamu dewek, sing gemblung, raimu ajur, dasar setan alas, dasar gemblung, cah sial, kepret ngeneh, sekolahane mbahmu, dasar bocah bodoh, dan dasar matamu picek*, (2) Jenis-jenis kata penanda kekerasan simbolik yaitu kata dasar, kata majemuk, dan kata berimbuhan kemudian jenis-jenis frase penanda kekerasan simbolik di sekolah yaitu frase nomina, frase adjektiva dan frase verba, dan (3) ditemukan 21 data berupa kalimat sebagai mekanisme eufemisasi kekerasan simbolik di sekolah meliputi eufemisasi kewajiban terdapat 12 data, eufemisasi kepercayaan terdapat 5 data, dan eufemisasi sopan santun terdapat 4 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diyah, Nur Cholifa Maulut. 2016. "Kekerasan Dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan di Panti Rehabilitasi Sosial Anak)". <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16540>. Diakses pada 9 Februari 2016.
- Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Hasnah, Nurhayati. 2015. *Representasi Kekerasan Simbolik Pada Tubuh Perempuan Dalam*

- Media Massa Online Khusus Perempuan*. Skripsi. Unnes.
- Ita, Musarrofa. (2015). "Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu". *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*. Vol.49. <http://asy-syirah.uin-suka.com/index.php/AS/article/viewFile/150/149>. Diakses pada 9 Februari 2016.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martono, Nanang. 2016. *Sekolah Bukan Penjara*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Pujiningtyas, Arum. 2015. "Kekerasan Simbolik pada Harian Radar Sulteng". Vol.3. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/download/5192/3963>. Diakses pada 9 Februari 2016.
- Ramlan. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Roekhan. 2010. "Kekerasan Simbolik di Media Masa". *Jurnal Bahasa dan Seni*. <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/01/11-Roekhan.pdf>. Diakses pada 9 Februari 2016.
- Wahyudin, Ahmad. 2015. "Kekerasan Simbolik Pada Rubik Mode Dan Cantik Majalah FEMINA". *Jurnal Bahasa dan Seni* <http://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/download/6620/5680>. Diakses pada 9 Februari 2016.